

Generasi Muda Zaman Sekarang Harus Bangga Dengan Bahasa Indonesia

Today's Young Generation Must Be Proud Of Indonesian

Baiq Sabrina Awanis^{1*}, Farhah Fitrotun Nisa²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Tarbiyah, Universitas Islam Bandung
*1ssabrinaaxx@gmail.com, 2farhahfitrotunnisa344@gmail.com

Article History:

Received: 2 September 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 1 November 2022

Keywords: *language attitude of the younger generation, discussion of the Indonesian language*

Abstract: *Law No. 24 of 2009 Article 25 The Indonesian language is a national identity, a national pride, a uniting tool for ethnic groups and a means of communication between regions and regional cultures. Therefore, as an Indonesian user, you should be proud to use the Indonesian language. However, in today's younger generations, a positive attitude toward language is not fully present in most younger generations and still seems to be lacking. because they tend to be confident. In order for today's young generation to actively use the Indonesian language, it is necessary to discuss the Indonesian language correctly and according to the correct rules of the Indonesian language. A positive attitude toward Indonesians is expressed in the form of loyalty to the language, pride in the language, and awareness of language norms.*

Abstrak

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa, kebanggaan bangsa, alat pemersatu suku bangsa, dan alat komunikasi antar daerah dan budaya daerah. Oleh karena itu, sebagai pengguna bahasa Indonesia, Anda harus bangga menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada generasi muda saat ini, sikap positif terhadap bahasa belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar generasi muda, tampaknya masih kurang. Hal ini dikarenakan generasi muda cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan negara asalnya. Agar generasi muda masa kini aktif menggunakan bahasa Indonesia, maka perlu membahas bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sikap positif terhadap orang Indonesia diwujudkan dalam bentuk kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

Kata Kunci: sikap bahasa generasi muda, pembahasan bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat kaya. Mengapa? Karena bahasa adalah sistem sosial. Karena dimensi sosialnya, bahasa dapat menimbulkan perbedaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, antara lain perbedaan keragaman sosial penutur, dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Variasi bahasa ditandai dengan perbedaan dialek, edialek, kronologi, dan sosio-dialek berdasarkan keragaman penutur. Dari segi penggunaan, variasi bahasa erat kaitannya dengan kebutuhan atau ranah yang bersangkutan. Dari segi bentuk, variasi bahasa berkaitan erat dengan gaya, variasi standar, variasi resmi, variasi bisnis, variasi waktu luang, dan variasi keakraban. Bagaimanapun, interaksi manusia tidak terhalang oleh perbedaan bahasa.

Bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan bahasa Indonesia sudah tercantum dalam Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 1945. Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Sementara itu, fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus. Fungsi bahasa secara umum seperti (a) sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat integrasi dan adaptasi, dan (d) sebagai alat kontrol sosial. Fungsi bahasa secara khusus meliputi (a) mengadakan hubungan, (b) mewujudkan seni/sastra, (c) mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan (d) mengeksplorasi IPTEK.

Martinet (1987:22) juga menerangkan mengenai fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Namun bahasa juga mempunyai fungsi lain di samping menjamin saling pengertian, bahasa dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Pada akhirnya, memang komunikasi artinya saling pengertian, yang harus diingat sebagai fungsi pusat dari instrumen yang disebut bahasa itu.

Ada pula fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Djojoseuroto, 2006:42-44) diantaranya: (1) fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, (2) fungsi regulasi, bertindak mengawasi serta mengendalikan berbagai peristiwa, (3) fungsi pemberian, penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, atau dengan kata lain menggambarkan, memberikan realitas yang sebenarnya, (4) fungsi interaksi, bertugas untuk menjamin dan menetapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi interaksional sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat, adat istiadat, dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya, (5) fungsi personal, memberikan kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam, (6) fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban, (7) fungsi imajinatif, melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, menulis novel, membaca lelucon.

Ada juga menurut Keraf (1994:3) menerangkan bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan cara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan

keberadaan kita, (2) sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga, (3) melalui bahasa, seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah-laku, dan tata krama, masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Untuk itu ia memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut, (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, maksudnya adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat disatukan dengan mempergunakan bahasa. Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa itu mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pembahasannya dan bermacam-macam ragam penutupnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana (cara), situasi, bidang pemakaian, dan daerah asal penutur yang berbeda-beda. Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Berdasarkan sarana atau cara berkomunikasi, ragam bahasa dapat dipilih menjadi dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Dilihat dari situasi, ragam bahasa ada yang dikenal sebagai ragam resmi dan ragam tak resmi. Berdasarkan bidang pemakaian, di antaranya ada ragam bahasa kedokteran, bisnis, agama, hukum, sastra, dan lain-lain. Sementara dilihat dari segi daerah penutur, ada yang disebut dialek Jakarta, dialek Jawa, dialek Bali, dan lain-lain.

Di Indonesia saat ini, status orang Indonesia sedang diperas. Kita sering mendengar orang berargumen bahwa Bahasa Indonesia adalah hal terpenting bagi pihak lain untuk memahami pesan kita tanpa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar yang ditentukan oleh Bahasa Indonesia. Alasan ini berkembang menjadi aksioma di kalangan sebagian orang. Akibatnya, bahasa Indonesia diabaikan. Sepanjang sejarah bahasa Indonesia selalu mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia tidak memungkiri fakta bahwa bahasa lain telah masuk. Bahasa-bahasa inilah yang memperkaya bahasa Indonesia, terutama dari segi kosa kata (Badudu, 1996:7). Meskipun bahasa Indonesia diperkaya dengan bahasa lain, namun tidak menyentuh aspek struktur bahasa. Jadi orang Indonesia masih bisa mengidentifikasi diri.

Sikap orang Indonesia terhadap bahasa Indonesia seringkali bertolak belakang, sehingga dilematis. Artinya di satu sisi kita ingin Bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu merekam teknologi global, namun di sisi lain kita semakin melemahkan identitas dan citra diri kita. Menghargai bahasa asing sebagai institusi modern. (Warsiman, 2006: 42-43). Atas dasar itu, tidak heran jika remaja masa kini lebih cenderung menggunakan bahasa asing sebagai bagian dari kehidupannya jika tidak ingin disebut ketinggalan zaman.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, dengan wilayah Riau sebagai pusat pembangunan. Namun seiring berjalannya waktu, bahasa Melayu telah menerima berbagai pengaruh dari Cina, India, pedagang Arab, dll. Hal ini akhirnya memperkaya kosakata bahasa Melayu dan mempengaruhi banyak kata bahasa Indonesia. Tidak hanya bahasa asing yang mempengaruhi bahasa Indonesia, bahasa daerah juga mempengaruhi khasanah Indonesia itu sendiri.

Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari oleh orang Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara lain di dunia. Setidaknya ada 4 universitas besar dunia yang menawarkan program studi bahasa Indonesia, yaitu Tokyo University of Foreign Studies (Jepang), Shouthern University of Queensland (Australia), Taras Shevchenko National Kyiv University (Ukraina) dan Korea University of Foreign Studies (Korea Selatan). Tak hanya itu, pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam bahkan secara resmi mengumumkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua negara tersebut pada Desember 2007.

Generasi muda saat ini, terutama di perkotaan, belum memenuhi aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Generasi muda mencampuradukkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing, yang kemudian mereka sebut "gaul", sebuah istilah yang baru muncul untuk menggantikan kata-kata Bahasa Indonesia.

Misalnya, "Gue" dalam bahasa Betawi digunakan untuk menggantikan kata "aku"; "loe" digunakan untuk menggantikan "kamu"; "nyokap-bokap" digunakan untuk menggantikan "ayah-ibu", dan "lebay", "kamseupay" dll. Kosa kata, muncul "sih", "dong" dan kata bantu lainnya.

Bahasa daerah merupakan identitas daerah masing-masing. Indonesia kaya akan bahasa daerah, tetapi penggunaannya terkadang sangat tidak tepat. Asal usul bahasa Indonesia adalah karena latar belakang budaya yang berbeda, orang-orang muda dari keluarga bangsawan berkomunikasi dalam bahasa Belanda, karena pada saat itu, baik dalam pendidikan maupun dalam komunikasi, mereka diperkenalkan dalam bahasa Belanda. Sedangkan bahasa suku hanya digunakan untuk keluarga atau keakraban dengan masyarakat. Bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Melayu pada Kongres Bahasa Indonesia ke-2 tahun 1954 setelah Sumpah Pemuda. Pilihan dan tekad ini tidak terlepas dari proses diskusi yang panjang, karena hingga saat ini bahasa Melayu masih menjadi bahasa sosial ketiga yang sering digunakan setelah bahasa Jawa dan Sunda.

Sikap dalam bahasa Indonesia (KBI, 2016) diartikan sebagai tindakan berdasarkan keyakinan atau keyakinan, dsb. Menurut Rokeach (dalam Sumarsono, 2002), sikap bukanlah ciri yang bersifat sementara, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai-nilai yang memberdayakan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disukainya.

Dalam Cher, 2010 dijelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen intensional. Anderson (Dalem Cher 2010) mengklasifikasikan sikap menjadi dua jenis, yaitu (1) sikap verbal dan (2) sikap non-verbal seperti sikap politik, sosial, gembira dan religius. Sikap linguistik penting bagi bahasa karena sikap bahasa dapat menopang kehidupan bahasa.

Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat memakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang berkomunikasi.

Ragam bahasa diartikan sebagai variasi bahasa menurut pemakaiannya, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dengan teman bicara, serta situasi pembicaraan. Menurut Alwi dkk. 2003, meskipun ragam bahasa Indonesia beraneka macam, tetapi masih tetap disebut bahasa Indonesia karena masing-masing berbagi inti sari Bersama yang umum, yaitu ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya masih sama. Itulah sebabnya masih data dipahami jika ada orang yang berbahasa Indonesia namun ditemukan beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa indonesianya.

KAJIAN TEORITIS

Secara sederhana, menurut Chaer dan Agustina, 2010:1 bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa dapat diartikan sebuah sistem lambing, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Begitu juga Keraf (1994:1) menerangkan bahwa mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Sementara itu Brown (2000:5) mengidentifikasi bahwa dari berbagai definisi bahasa yang ada, termuat dalam ringkasan definisi berikut ini. (1) bahasa itu sistematis, (2) bahasa adalah satuan yang arbitrer, (3) bahasa tidak hanya tentang bunyi, namun juga dapat divisualisasikan, (4) bahasa sebagai simbol yang secara konvensional memiliki arti, (5) bahasa digunakan untuk berkomunikasi, (6) bahasa sebagai alat berbicara dalam suatu masyarakat dan budaya, (7) bahasa pada dasarnya adalah untuk manusia, (8) bahasa dapat diterima oleh seluruh masyarakat dengan cara yang sama, bahasa dan pembelajaran bahasa keduanya memiliki karakteristik yang universal.

Selanjutnya, menurut Martinet (1987:32) menerangkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi sistematis dan pengungkapan bunyi, yaitu momen. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa, yang kodrat maupun kesalingterkaitannya berbeda juga di dalam setiap bahasa.

Menurut Kridalaksana Dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: bahasa adalah machine lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan faktor utama dalam berkomunikasi selain faktor-faktor lainnya, seperti gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Tanpa bahasa kita tidak akan dapat berkomunikasi secara verbal, sehingga bahasa menjadi begitu penting dalam kehidupan kita, layaknya nafas yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Menurut I.G.N. Oka dan Suparno 1994: bahasa ialah sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang dipakai oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi.

Menurut Muhammad Rohmadi bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa. Menggunakan bahasa Indonesia berarti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi kepada NKRI melalui bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa harus dilakukan gerakan secara nasional karena dengan bahasa Indonesia telah memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan salah satu butir isi sumpah pemuda 1928 "...kami putra dan putri Indonesia, berbahasa satu bahasa Indonesia".

Keputusan kongres bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa melayu yang sejak zaman dahulu sudah dipergunakan sebagai bahasa penghubungan (Lingua Franca) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga bog down diseluruh Asia Tenggara. Bahasa melayu mulai dipakai di Kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7.

Menurut Pengkaji kebahasaan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Ayu Widari mengatakan generasi muda harus bangga menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari identitas bangsa. "Generasi muda harus bangga menggunakan bahasa Indonesia karena itu identitas bangsa. Pelajari dulu bahasa Indonesia baru kemudian bahasa asing," ujar Ayu dalam acara penjurian pemilihan Duta Bahasa tingkat Nasional di Jakarta, Rabu. Dia menambahkan idealnya generasi muda mencintai bahasa Indonesia dan juga tidak anti bahasa asing. Ia menyayangkan para orang tua terutama diperkotaan yang gengsi jika anaknya tidak bisa berbahasa asing dan mengajarkan lebih dulu bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Seharusnya diajarkan lebih dulu selain bahasa daerah, adalah bahasa Indonesia karena itu merupakan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pihaknya terus mengedukasi para orang tua tentang pentingnya bahasa Indonesia. "mengapa bahasa Indonesia penting, karena suatu bangsa bisa bertahan jika memiliki bahasa," kata Ayu.

Kemendikbud kembali menyelenggarakan Pemilihan Duta Bahasa Nasional. Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap tahunnya dan merupakan acara puncak pemilihan Duta Bahasa di tingkat Nasional yang diikuti oleh semua peserta yang dipilih di tingkat provinsi di Indonesia. Tujuan dari bahasa tersebut mendorong pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif untuk menggambarkan pengalaman dan perilaku orang.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang diperlihatkan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik alam maupun manusia. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat lelucon yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra di Balai Rehabilitasi Sosial Distarastra Pematang II. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan lengkap, serta untuk memudahkan peneliti melakukan studi observasional.

Menurut Lofland, dikutip Lexy. J. Moleong mengemukakan dalam bukunya "Methodology of Qualitative Research" bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen. Dalam hal ini, jelas bahwa data terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data dapat diperoleh dari penelitian dengan mempelajarinya. Pengumpulan data melalui wawancara, sumber informasinya disebut informan, artinya orang yang menjawab atau menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan dianggap sebagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, tampaknya Generasi Muda saat ini merasa bangga dengan bahasa Indonesia, dan ketika ditanya apakah mereka telah berusaha membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari yang baik, mereka menjawab bahwa itu lucu, kaku, dan terasa sangat formal jika

dilakukan dengan baik. Bahkan generasi muda mengaku masih berjuang untuk menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanggaan Generasi Muda terhadap bahasa Indonesia terbatas pada penggunaan kata-kata asing, meskipun tidak ditemukan adanya hal yang meremehkan bahasa Indonesia. Tampaknya generasi muda masih lebih mengutamakan penggunaan kata asing daripada padanan. Kata-kata bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam bahasa, serta menciptakan istilah-istilah baru yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia baku. Penutur bahasa Indonesia mengalami kesulitan mengembangkan rasa bangga yang kuat dalam bahasa mereka.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak dapat digunakan oleh siswa dengan bangga, karena kesalahan mereka jarang diperbaiki. Untuk memastikan bahwa kaum muda saat ini merasa benar dengan apa yang mereka katakan, kita harus memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Dalam hal menulis, generasi muda saat ini tampaknya tidak pandai menggunakan kata-kata karena tidak ada yang memperhatikan isi dan tata letak tulisan mereka.

Karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan identitas kita sebagai warga negara Indonesia. Dan saat ini, penggunaan bahasa Indonesia sering berubah dengan penggunaan bahasa asing, dan generasi muda serta warga negara Indonesia lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa asing juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Generasi muda Indonesia lebih suka menggunakan bahasa asing karena menurut mereka keren dan bangga menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa asing semakin meningkat dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan penggunaan bahasa Indonesia selain PUEBI pun sering terjadi. Mengapa kita terbiasa menggunakan bahasa asing? Karena kita merasa nyaman dan tidak menyadari bahasa itu asing dan secara tidak langsung melupakan bahasa kita sendiri.

Lalu bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Kita semua mulai dari diri kita sendiri yang memiliki rasa nasionalisme dan mau belajar dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan baik. Kita harus mencintai dan bangga dengan bahasa Indonesia serta mampu mempertahankan jati diri kita sebagai warga negara Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, salah satu tujuan kami adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Lalu bagaimana kita bisa mencapai tujuan ini jika kita sebagai warga negara, khususnya generasi muda di Indonesia, masih tidak mencintai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia? Generasi muda kini berperan penting dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia. Mari mencintai bahasa Indonesia artinya kita harus mengetahui, memahami dan bangga memahami bahasa Indonesia dengan benar dan menggunakannya sesuai kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Satukan negaraku dan seluruh rakyat Indonesia untuk memperkuat rasa nasionalisme. Mari jaga jati diri dan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia untuk generasi muda.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan artikel ini adalah semua pihak harus peduli terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan internasional jika ingin menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap bahasa tersebut. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang indah dengan banyak kerumitan. Namun, penting untuk menggunakannya dengan benar dan tanpa rasa malu, sehingga kita dapat mengekspresikan diri dengan percaya diri dan menikmati berbicara bahasa Indonesia dengan teman-teman anda, Baca buku, novel, cerita pendek, dongeng, artikel atau berita yang

membuat kita menginginkan lebih dan lebih. Saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, penting untuk menggunakan bahasa pergaulan yang tepat. Lebih menyenangkan berlatih bahasa Indonesia dengan saudara atau teman daripada dengan guru. Jika kita merasa yakin dengan kemampuan kita untuk mengobrol dengan orang lain, pertimbangkan untuk mengundang mereka melakukannya. Ini dapat membantu anda membangun hubungan dan mempelajari lebih lanjut tentangnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Bahasa, P. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Christin, N. (2021). Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Wujud Bela Negara. Available at: <https://yoursay.suara.com/news/2021/01/09/102738/bangga-menggunakan-bahasa-indonesia-sebagai-wujud-bela-negara>, diakses tanggal 7 Oktober 2022.
- Daffa, A. (2021). Aku Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia. Available at: <https://www.viva.co.id/vstory/sastra-vstory/1338559-aku-bangga-menggunakan-bahasa-indonesia>, diakses tanggal 5 Oktober 2022.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2022). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni MUKASI: *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1, Nomor 2, 164-172 doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 2, 78-83.
- Johannes, I. K. (2019). *Kausa yang Halal dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Hukum Perjanjian*. Sinar Grafika.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 6, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Rukni, S. (2013). Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmiah Buana Sastra*. <http://hdl.handle.net/11617/3483>.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan

Menggunakan Metode Picture and Picture. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 4 No. 1, 16-23.

U Mansyur. (2018). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan tinggi <https://osf.io/preprints/inarxiv/te3df/>.

Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019a). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Animasi pada Siswa Kelas X SMK Profita Bandung 2018/2019. Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Cokroaminoto, Palopo, Vol. 5 No. 2, 383-398.

Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019b). Penyuluhan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri, Vol. 1 No. 2, 52-58.